

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Alumni PAUD dan Non-PAUD

La Hewi¹, Raehang², dan Intan Indari³

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email: lahewih15@gmail.com, raehangasyraf70@gmail.com, intanindari17@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa kelas awal sekolah dasar alumni PAUD dan Non PAUD. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memperoleh pemahaman tentang kesulitan belajar siswa di kelas awal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan interaktif model dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik credibility (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, siswa yang mengalami kesulitan belajar terdapat di seluruh kelas awal (kelas 1, 2 dan 3) sekolah dasar negeri 92 kendari, yang diidentifikasi berasal dari alumni PAUD dan Non PAUD; kedua, bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa kelas awal antara lain nilai belajar yang tidak tuntas, kurang konsentrasi saat pembelajaran sehingga tugas-tugas pembelajaran tidak dikerjakan, kurang memahami perintah atau arahan guru dan soal ulangan tidak terjawab seluruhnya.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Siswa, PAUD

ABSTRACT. This study aims to describe the learning difficulties of early grade students of primary school alumni of early childhood education and non-early childhood education. Researchers used a qualitative approach with phenomenological methods to gain an understanding of students' learning difficulties in the early grades. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data collected was then analyzed using an interactive model with data analysis steps, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data validity checking technique used is the credibility technique, namely, member check triangulation. The results showed that first, students who experienced learning difficulties were found in all initial classes (grades 1, 2 and 3) of 92 Kendari public elementary schools, which were identified as coming from alumni of PAUD and Non PAUD; Second, the forms of learning difficulties for early grade students include incomplete learning scores, lack of concentration during learning so that learning tasks are not done, lack of understanding of teacher orders or directions and test questions are not answered entirely.

Keyword: Student Learning Difficulties, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara umum dilakukan melalui ruang-ruang kelas dengan pembelajaran bersama guru dan teman-teman sebaya. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak (berakhlak mulia), sehat, berwawasan (berilmu), cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk memiliki kompetensi seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan setiap peserta didik menempuh pendidikan pada masing-masing satuan pendidikan yaitu layanan pendidikan yang melaksanakan pendidikan pada jalur formal, jalur nonformal dan jalur informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. salah satu jenjang pendidikan yang dilalui oleh peserta didik adalah jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan akhir yaitu mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Hal dimuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan non formal, dimana layanan pelaksanaannya sebelum jenjang pendidikan dasar selanjutnya dalam pendidikan anak usia dini terbagi pada tiga jalur yaitu jalur formal, non formal maupun informal. Jalur formal berbentuk taman kanak-kanak dan raudhatul atfal, sementara jalur nonformal berbentuk kelompok bermain, tempat penitipan anak dan satuan PAUD sejenis, sedangkan untuk jalur informal berbentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga.

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di berbagai daerah pada satu dekade ini begitu menjamur. Hal ini sejalan dengan fenomena banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik negeri maupun swasta (Hewi, 2020). Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran dari orang tua akan pentingnya anak mendapat stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Hewi mengemukakan bahwa kemandirian anak dapat terbentuk saat anak mulai bertanggungjawab untuk merapikan peralatan sekolah di PAUD (Hewi, 2015). Namun demikian masih juga terdapat anak yang tidak mengikuti/melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru kelas awal sekolah dasar yang menyatakan bahwa anak-anak yang masuk ke sekolah tidak semua pernah menjalani atau mengikuti jenjang pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data referensi kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang jumlah satuan pendidikan anak usia dini di kota kendari, diperoleh data bahwa jumlah satuan PAUD di kota kendari berjumlah 328 dari sepuluh kecamatan yang ada, mulai dari TK, KB,TPA dan SPS. Jumlah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk satuan taman kanak-kanak (TK) di kota kendari berjumlah 201 lembaga, yaitu 5 lembaga negeri dan 196 lembaga swasta, sementara kelompok bermain (KB) berjumlah 110 lembaga sedangkan untuk jumlah lembaga tempat penitipan anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (SPS) berjumlah 17 lembaga, yaitu 14 lembaga TPA (1 lembaga negeri dan 13 lembaga swasta) dan 3 lembaga SPS. Banyaknya lembaga pendidikan anak usia dini tidak lantas membuat seluruh anak memperoleh layanan pendidikan anak usia dini. Rohmani menyatakan bahwa partisipasi kasar pendidikan anak usia dini antara daerah perkotaan dengan pedesaan terdapat perbedaan yaitu sebesar 55.4% berbanding 44.6% (Rohmani, 2021).

Pelaksanaan proses pembelajaran di satuan PAUD dilakukan dengan memegang prinsip bermain adalah belajar atau bermain sambil belajar. hal ini sebagai bentuk kegiatan pemberian stimulasi untuk seluruh aspek perkembangan anak yang menyeluruh yaitu aspek moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Seluruh aspek tersebut merupakan kemampuan awal atau dasar yang harus dikuasai/dimiliki oleh seluruh anak penerima layanan pendidikan anak usia dini. seluruh pengembangan kemampuan dasar yang dimaksud meliputi aspek perkembangan untuk pengembangan kemampuan yang diperlukan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Jenjang pendidikan sebagai tahapan dalam pendidikan yang ada sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. selanjutnya jenjang pendidikan terdiri dari jenjang formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah terdiri dari sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). anak yang baru memasuki dunia sekolah pada dasarnya mengalami syok mental karena peralihan dari dunia keluarga bersama orang tua saudara dan anggota keluarga yang lain lalu berpindah pada dunia yang penuh dengan orang lain; ada teman sebaya, ada guru, ada kepala sekolah, ada penjaga sekolah dan seterusnya. Deliviana mengemukakan bahwa usia kronologis bukan satu-satunya penentu kesiapan anak bersekolah namun aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosioemosional dan kemandirian anak, begitu pula dengan dukungan keluarga dan sekolah merupakan faktor penentu kesiapan anak untuk bersekolah sehingga orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang baik dalam mengambil keputusan untuk memasukan anak pada jenjang pendidikan dasar (Deliviana, 2017).

Seorang anak bersekolah artinya memiliki kewajiban untuk belajar dan mengetahui hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak perlu atau tidak ada. Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah (pembelajaran) bukanlah sesuatu yang seperti bayangan orang dewasa bahwa belajar adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan agar dapat digunakan untuk kehidupan di masa sekarang dan di masa depan. Bagi anak di kelas awal sekolah dasar belajar hanyalah kegiatan untuk bermain dan membaca serta menulis apa yang diberikan oleh guru. Karena hal ini dilakukan setiap hari kemudian selanjutnya membosankan bagi anak yang baru belajar di kelas awal sekolah dasar. sehingga diperlukan guru yang memahami dan menguasai bermacam-macam teknik, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. pada kenyataan yang ada tidak jarang guru mendapati peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Budyartati mengemukakan bahwa kesulitan belajar dapat dideteksi dengan tes kognitif diagnostik (Budyartati, 2016). Idris menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat diatasi dengan pendekatan psikologi kognitif (Idris, 2017). Maghfiroh, Sholikhah dan Sofyan berdasarkan hasil penelitiannya di MIN 1 Ogan Ilir pada kelas awal (kelas 1) menyatakan bahwa pada ketiga kelas awal (kelas 1) yang menjadi objek penelitian ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Maghfiroh, Sholikhah dan Sofyan, 2019).

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan/kondisi dimana peserta didik atau siswa tidak bisa belajar secara wajar karena disebabkan oleh beberapa hal misalnya ancaman, hambatan maupun gangguan dalam belajar (Djamarah, 2011). Faktor penyebab kesulitan belajar lebih lanjut dijelaskan oleh Dalyono yang mengemukakan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar, pertama faktor intern yaitu dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan kedua faktor ekstern yaitu dari luar peserta didik (Dalyono, 2012). penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesulitan belajar dikemukakan oleh Hamalik yang

menyatakan bahwa ada empat faktor penyebab kesulitan belajar antara lain faktor dari diri siswa sendiri, faktor dari lingkungan sekolah, faktor dari lingkungan keluarga dan faktor dari lingkungan masyarakat (Hamalik, 2014).

Penyebab anak mengalami kesulitan belajar dijelaskan oleh Hamalik antara lain *pertama* faktor dari diri siswa sendiri, yaitu siswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, tidak memiliki minat, sering mengalami sakit, tidak cakap mengikuti pelajaran, tidak terbiasa belajar dan penguasaan bahasanya kurang; *kedua* faktor dari lingkungan sekolah, yaitu metode pembelajaran yang kurang menarik, bahan bacaan yang kurang, media pembelajaran yang kurang, materi pembelajaran yang tidak sesuai kemampuan dan jam belajar yang terlalu pada; *ketiga* faktor dari keluarga, yaitu kemampuan ekonomi keluarga yang kurang, adanya masalah keluarga, rindu kampung halaman (siswa yang bersekolah jauh dari kampung halaman) dan kurangnya arahan dan pengawasan keluarga; *keempat* faktor dari lingkungan masyarakat, yaitu gangguan dari teman sebaya, bekerja sambil belajar, ikut dan terlalu aktif dalam organisasi kemasyarakatan, terlalu sering ikut liburan bersama teman dan tidak memiliki teman belajar yang baik (Hamalik, 2014). Berdasarkan penjelasan tentang faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa kesulitan belajar tidak hanya berasal dari pribadi peserta didik namun ada pula faktor lain yang bisa menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga untuk mengatasi kesulitan belajar yang ada diperlukan kerjasama yang komprehensif seluruh pihak mulai dari sekolah, orang tua, masyarakat dan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas awal sekolah dasar di kota kendari yaitu SD negeri 92 kendari pada 25 Januari 2020 didapatkan informasi bahwa ada beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar, hal ini juga nampak dari hasil belajar siswa yang kurang bahkan tidak tuntas. Sehingga guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar berupa remedial. Hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan studi tentang kesulitan belajar siswa di SDN 92 kendari, dimana kajian akan difokuskan dengan melihat pada kesulitan belajar siswa kelas awal yang pernah menjalani/melalui pendidikan anak usia dini dan yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Azis dan Adila menyatakan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat diidentifikasi pada jenjang pendidikan anak usia dini sehingga dapat diatasi dengan kerjasama beberapa pihak termaksud guru dan orang tua (Azis & Adila, 2020). Maghfiroh, Sholikhah dan Sofyan mengemukakan bahwa kesulitan belajar siswa ada pada di kelas 1 (satu) sekolah dasar yaitu tepatnya di MIN 1 Ogan Ilir. Hal ini dapat diatasi oleh guru dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya (Maghfiroh, Sholikhah dan Sofyan, 2019). Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan tentang kesulitan belajar siswa mengarahkan pada asumsi bahwa peserta didik pada kelas awal sekolah dasar memiliki potensi yang besar untuk mengalami kesulitan belajar.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan metode penelitian fenomenologi. Creswell menyatakan bahwa fenomenologi merupakan metode penelitian yang mengidentifikasi hakekat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2015). Sementara Moleong mengemukakan bahwa metode fenomenologi berusaha untuk mendalami pemahaman tentang arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2014). Penggunaan metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kesulitan belajar siswa kelas awal sekolah dasar alumni PAUD dan non-

PAUD. Selanjutnya, hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan bahasa yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta lapangan yang ada dalam penelitian.

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar yang ada di kota kendari yaitu tepatnya di sekolah dasar negeri 92 kendari. Pemilihan lokasi penelitian karena adanya kerjasama dan merupakan tempat pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) 2 mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri kendari sehingga proses pengambilan data mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah sebagai mitra kerjasama untuk pengembangan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Adapun waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan februari dan maret 2020 atau sebelum diberlakukannya larangan untuk berkumpul (*social distancing*) yang mengharuskan pelaksanaan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan dilakukan dari rumah (*daring*). Subjek penelitian ditentukan oleh peneliti secara *purposive sampling* yaitu siswa kelas awal (kelas 1 sampai kelas 3) yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini dan siswa yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini.

Wawancara dan dokumentasi adalah teknik utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian. wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan keterangan dari guru-guru yang mengajar di kelas awal sekolah dasar tentang kesulitan belajar atau kesulitan mengajar yang dialami sehingga diperoleh data tentang kesulitan belajar siswa yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini dan yang tidak melalui pendidikan anak usia dini. dokumentasi digunakan untuk melihat hasil belajar (nilai rapor) siswa kelas awal sehingga diperoleh informasi tentang prestasi belajar siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswa yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini dengan siswa yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang ada dengan pengambilan data melalui metode wawancara dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa kesulitan belajar siswa kelas awal sekolah dasar negeri 92 kendari dibagi dalam beberapa kategori dan penyebab yang relatif sama, yaitu ringan dan sedang.

Kesulitan Belajar Siswa

Hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi diperoleh beberapa informasi antara lain berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuhung (guru kelas 1) sekolah dasar negeri 92 kendari menyatakan bahwa semua anak mengalami kendala atau kesulitan saat pertama kali berada di kelas baru (kelas 1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari tiga kelas paralel yang ada dimana dalam satu kelas ditempati oleh tiga puluhan siswa, misalnya kelas A berjumlah 32 siswa. Secara keseluruhan siswa yang ada terdapat fase dimana seluruh siswa mengalami kesulitan belajar secara ringan misalnya kurang memahami arahan atau perintah soal yang diberikan guru, ini terjadi saat awal-awal masuk sekolah. namun kesulitan belajar ini tidak berlangsung lama dan setelah beberapa waktu pembelajaran berlangsung maka siswa telah mampu menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan kompetensi di kelas baru yang di tempati. Septiani, Widyaningsih dan Iqomh mengemukakan bahwa anak yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan lebih baik

jika dibandingkan dengan anak yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini (Septiani, Widyaningsih dan Iqomh, 2016). Hewi menjelaskan bahwa anak/siswa di lembaga pendidikan anak usia dini telah memiliki kemampuan literasi yang baik (Hewi, 2020b).

Hasil pengambilan data dengan metode dokumentasi yaitu nilai hasil belajar dan nilai rapor siswa diperoleh informasi bahwa terdapat empat orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas 1 sekolah dasar negeri 92 kendari bahwa kesulitan belajar yang dimaksud antara lain siswa kurang antusias mengikuti pelajaran (melamun), soal latihan tidak dikerjakan, kurang memahami perintah atau arahan guru dan soal ulangan tidak terjawab seluruhnya. seluruh kesulitan belajar yang ada dialami oleh empat orang siswa yang ada. sementara untuk melakukan identifikasi siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar dapat merujuk pada nilai rapor dan diperoleh informasi bahwa peringkat 10 besar yang ada seluruhnya adalah siswa yang pernah melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dipahami bahwa kesulitan belajar telah dilalui oleh siswa alumni PAUD sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Adila yang menyatakan bahwa analisis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan paud telah dilakukan oleh kelompok bermain *fun islamic school* (Azis & Adila, 2020). begitu pula dengan pendapat dari Winarni yang menyatakan bahwa telah dilakukan analisis kesulitan guru PAUD dalam membelajarkan IPA pada anak usia dini (Winarni, 2017). sehingga kesulitan belajar telah dialami oleh siswa alumni PAUD saat pertama kali bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya pengambilan data dilakukan oleh peneliti kepada kelas guru kelas 2 sekolah dasar negeri 92 kendari dengan menggunakan metode wawancara dengan ibu Ismayanti (guru kelas 2) memberikan informasi bahwa seluruh siswa yang berjumlah 29 orang dan menjadi perwaliannya hanya beberapa anak yang mengalami kendala atau kesulitan saat pertama kali berada di kelas baru (kelas 2). kemudian setelah pembelajaran berjalan beberapa bulan, terlihat ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar yang pada dasarnya siswa tersebut adalah siswa yang pada saat kelas 1 merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar artinya tidak sepenuhnya tuntas di kelas sebelumnya atau dengan kata lain siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan siswa yang memiliki penyesuaian diri dan kemampuan akademik (kognitif) yang rendah. sementara untuk melihat apakah siswa tersebut melalui jenjang pendidikan anak usia dini atau tidak terlalu diperhatikan karena hampir seluruh siswa adalah alumni pendidikan anak usia dini.

Data dari dokumentasi siswa yaitu nilai hasil belajar dan nilai rapor siswa diperoleh informasi bahwa terdapat lima orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas 2 sekolah dasar negeri 92 kendari bahwa siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, tidak tuntas mengerjakan soal latihan yang diberikan dan soal ulangan tidak terjawab seluruhnya. sementara untuk melihat apakah siswa tersebut melalui jenjang pendidikan anak usia dini atau tidak terlalu diperhatikan karena hampir seluruh siswa adalah alumni pendidikan anak usia dini.

Hasil wawancara yang telah peneliti kepada kelas guru kelas 3 sekolah dasar negeri 92 kendari, ibu Rahmaniar (guru kelas 3) menyatakan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 27 orang yang menjadi perwaliannya relatif tidak memiliki masalah kesulitan belajar kecuali tiga orang siswa. kesulitan belajar yang dialami antara lain tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, hasil belajar yang tidak tuntas, tugas sekolah yang sering tidak dikerjakan dan belum bisa membaca serta lambat dalam menulis. seluruh siswa yang berada di kelas 3 secara keseluruhan melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Dokumentasi nilai hasil belajar dan nilai rapor siswa memberi informasi bahwa terdapat tiga orang siswa yang memiliki nilai yang sedikit kurang jika dibandingkan dengan siswa siswa yang lain yang berada di kelas yang sama.

Analisis Kesulitan Belajar

Hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa secara keseluruhan anak/siswa kelas satu pada semester awal mengalami kesulitan belajar yang ringan. hal ini ditandai dengan hasil belajar yang kurang maksimal, yaitu hanya beberapa yang tuntas dan lebih banyak tidak tuntas. peneliti melihat hal ini sebagai perubahan paradigma penilaian yang ada yang sebelumnya berbentuk rubrik dengan skala mulai dari belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat kemudian bertransformasi menjadi kuantitatif atau berbentuk angka mulai dari 10 sampai 100 sehingga siswa kurang siap untuk belajar dengan penilaian yang berbasis nilai kuantitatif serta jawaban yang harus sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. Izzaty, Ayriza dan Setiawati mengemukakan bahwa kesiapan belajar dan intelegensi merupakan dua faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar (Izzaty, Ayriza, & Setiawati, 2017).

Siswa kelas awal sekolah dasar pada hakekatnya masih berada pada rentang usia pada kategori anak usia dini namun karena mengalami peralihan jenjang pendidikan yaitu dari pendidikan anak usia dini pada jenjang pendidikan sekolah dasar. sehingga berakibat pada tugas perkembangan yang berbeda antara kedua jenjang pendidikan, sebelumnya pendidikan anak usia dini mewajibkan atau mengharuskan anak menguasai aspek perkembangan berupa fisik motorik, bahasa, kognitif, moral agama, sosial emosional. kemudian di sekolah dasar anak dituntut untuk menguasai beberapa kompetensi sebagai tugas perkembangannya. Yusuf menjelaskan bahwa tugas perkembangan anak/siswa pada tahap sekolah dasar adalah; a) Belajar memperoleh keterampilan fisik, b) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, c) Belajar bergaul dengan teman sebaya, d) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, e) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, f) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, g) Belajar Mengembangkan kata hati, h) Belajar mendapat kebebasan yang bersifat pribadi, i) Belajar mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga lembaga (Yusuf, 2011).

Perubahan tuntutan kompetensi sebagai tugas perkembangan anak membuat anak/siswa membutuhkan waktu untuk melakukan penyesuaian sehingga dapat memiliki kompetensi seperti yang dipersyaratkan oleh jenjang pendidikan yang bersangkutan. Hasil pengambilan data melalui wawancara guru kelas 1 sekolah dasar negeri 92 kendari memberi informasi bahwa semua anak mengalami kendala atau kesulitan saat pertama kali berada di kelas baru (kelas 1) dan sangat sedikit atau bahkan tidak ada siswa yang langsung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas dan teman yang baru namun tidak lama siswa akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, utamanya siswa yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini akan sangat cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pratiwi dan Mariyana menyatakan bahwa siswa kelas 1 sekolah dasar yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada siswa yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini (Pratiwi, Anggita Indah dan Mariyana, 2014). sementara untuk siswa yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan bahkan kesulitan atau ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berpengaruh pada prestasi dan ketuntasan belajarnya selama satu atau bahkan dua semester.

Hal yang sama juga di temukan pada kelas berikutnya yaitu kelas 2, dengan menggunakan metode wawancara diperoleh data bahwa siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah di sekolah dasar. namun demikian masih ada beberapa anak masih mengalami kesulitan belajar yaitu ketuntasan belajar yang bermasalah, kurang antusias dalam belajar di kelas

termaksud suka melamun saat pembelajaran berlangsung. Dalyono menyatakan bahwa salah satu bentuk dari kesulitan belajar yaitu siswa lambat dalam mengerjakan tugas saat belajar dan sering ketinggalan dengan teman sekelasnya saat mengerjakan tugas, juga siswa memperlihatkan sikap dan perilaku yang tidak sama dengan teman-teman sekelasnya misalnya kurang gembira, murung, bingung dan beberapa sikap yang berbeda (Dalyono, 2012). kemudian jika diidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini. sementara untuk siswa yang melalui jenjang pendidikan anak usia sangat cepat melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan kompetensi di kelas dua dan sangat jarang ditemukan siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran di kelas. beberapa hal yang dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa anak yang melalui jenjang pendidikan anak usia dini telah mampu mengatasi masalah belajar yang dihadapi. Azis dan Adila mengemukakan bahwa kesulitan belajar siswa telah ada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan dapat diatasi dengan kerjasama guru dan orang tua (Azis & Adila, 2020).

Selanjutnya di kelas 3 sekolah dasar negeri 92 kendari melalui wawancara dengan guru ditemukan data bahwa secara keseluruhan siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah di sekolah dasar. masih ada beberapa siswa masih mengalami kesulitan dan masalah saat belajar antara lain masalah ketuntasan belajar, tidak masuk sekolah dan tidak memiliki motivasi dalam belajar di kelas. beberapa hal yang telah dikemukakan apabila dicermati maka siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan akademik yang kurang dan bukan lebih pada siswa tersebut melalui atau tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Sudarmo dan Mariyati menyatakan bahwa kemampuan anak dalam memecahkan masalah memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar. lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan anak untuk memecahkan masalah maka akan semakin tinggi pula kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar begitu pula sebaliknya (Sudarmo dan Mariyati, 2017). Budyartati mengemukakan bahwa kesulitan belajar anak/siswa sekolah dasar dapat dideteksi dengan diagnostik tes kognitif (Budyartati, 2016). lebih lanjut Idris menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa sekolah dasar dapat diatasi dengan pendekatan psikologi kognitif (Idris, 2017).

Beberapa asumsi yang telah dikemukakan membawa pada pemikiran bahwa siswa di jenjang sekolah dasar mengalami masalah belajar dan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan beberapa cara dan pendekatan antara lain kerjasama antara guru dengan orang tua juga dapat menggunakan pendekatan psikologi kognitif atau bahkan dengan menggunakan tes kognitif untuk siswa/anak yang mengalami masalah kesulitan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa siswa kelas awal sekolah dasar memiliki kesulitan belajar yang bervariasi mulai dari kesulitan belajar yang ringan sampai sedang. kesulitan belajar siswa ditemukan di seluruh kelas awal (kelas 1, 2 dan 3) sekolah dasar negeri 92 kendari. untuk siswa di kelas 1 pada awal masuk sekolah hampir seluruh siswa mengalami kesulitan belajar yang ringan namun seiring berjalan pembelajaran secara keseluruhan langsung beradaptasi dengan pembelajaran yang ada kecuali 4 orang siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang ada. sementara untuk siswa di kelas 2 pada awal-awal pembelajaran maupun pertengahan kegiatan pembelajaran relatif sama, namun demikian terdapat lima orang siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran. sedangkan untuk siswa kelas 3 ditemukan ada tiga orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. seluruh siswa yang

mengalami kesulitan belajar jika diidentifikasi berdasarkan jenjang pendidikan sebelumnya apakah melalui jenjang pendidikan anak usia dini atau tidak ditemukan bahwa diantara siswa yang mengalami kesulitan belajar terdapat alumni pendidikan anak usia dini dan ditemukan juga siswa yang tidak melalui pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Azis, M., & Adila, N. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 100–112.
- Budyartati, S. (2016). Tes Kognitif Diagnostik untuk Mendeteksi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(1), 40–50.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar 10.2 (2017): 119-133. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 75–92.
- Hewi, L. (2020). Komersialisasi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Kendari. *Smart PAUD*, 3(1), 1–9.
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi Di TK AL-AQSHO Konawe Selatan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 8(1), 112–124.
- Idris, R. (2017). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153–164.
- Maghfiroh, Fitriyani, Sholikhah, Hani Atus dan Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(1), 95–105.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Anggita Indah dan Mariyana, R. (2014). Profil Keterampilan Sosial Pada Anak Kelas 1 SD Antara Yang Pernah Mengikuti PAUD dengan yang Tidak Mengikuti PAUD. *Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 238–246.
- Rohmani, N. (2021). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625–632.

- Septiani, Rizki, Widyaningsih, Susana dan Iqomh, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125.
- Sudarmo, Muh. Nur Priyo dan Mariyati, L. I. (2017). Kemampuan Problem Solving dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 38–51.
- Winarni, D. S. (2017). Analisis Kesulitan Guru Paud dalam Membelajarkan IPA pada Anak Usia Dini. *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 5(1), 12–22.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.